

KONSEP IBNU KHALDUN TENTANG PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM

Oleh :

Subaidi

subaidishalli@yahoo.co.id

Subyanto

zsubyanto65@gmail.com

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

ABSTRACT

Ibn Khaldun had discovered many of the basic economic thoughts in the centuries before his "official" birth. He discovered the benefits and necessity of the work allocation before Smith and the principle of the value of labor before Ricardo. He elaborated on population theory before Malthus and emphasized the role of the state in the economy before Keynes.

Ibn Khaldun had used several concepts to build a dynamic and coherent system. In that system, economic mechanisms must bring economic activity to long-term fluctuations. Because of the coherent system, the criticisms that could be directed against most economic concepts that had employed the same idea are not applicable at this time.

Keywords: Production theory, economic thought, the benefit of the people

ABSTRAK

Ibnu Khaldun menemukan banyak pemikiran-pemikiran ekonomi yang mendasar pada beberapa abad sebelum kelahirannya "secara resmi". Ia menemukan manfaat-manfaat dan perlunya pembagian kerja sebelum Smith dan prinsip nilai tenaga kerja sebelum Ricardo. Ia menguraikan teori populasi sebelum Malthus dan menandakan peran negara dalam perekonomian sebelum Keynes.

Ibnu Khaldun menggunakan beberapa konsep untuk membangun suatu sistem yang dinamis dan koheren. Dalam sistem itu, mekanisme ekonomi harus membawa aktivitas ekonomi kepada fluktuasi jangka panjang. Karena koherensi sistemnya, kritik yang dapat dilancarkan terhadap kebanyakan konsep-konsep ekonomi yang menggunakan ide yang sama tidak dapat diterapkan pada saat ini.

Kata Kunci : Teori produksi, pemikiran ekonomi, kemaslahatan umat,

A. Pendahuluan

Dalam mempertahankan hidup dan mencari nafkah, manusia butuh pada yang lainnya, ia harus mengorganisasikan tenaganya dengan bekerjasama dengan banyak pihak. Organisasi sosial dan tenaga kerja harus dilakukan melalui spesialisasi yang lebih tinggi dan pekerja yang

ahli, karena setiap jenis keahlian tertentu pasti membutuhkan keterampilan. Semakin banyak ragam pembagian keahlian maka akan semakin banyak pula jumlah orang yang harus mempraktikkan keahlian itu. Dengan melalui spesialisasi dan kerjasama sosial, upaya manusia menjadi lebih berlipat ganda, karena *agregat* yang dihasilkan oleh manusia yang bekerja secara bersama-sama lebih besar dibandingkan dengan jumlah total produksi individu.

Sebagaimana pembagian kerja dalam negeri, terdapat pula pembagian kerja secara Internasional, yang tidak hanya didasarkan kepada sumber daya alam dari negeri-negeri tersebut, tetapi didasarkan atas keterampilan penduduknya, karena tenaga kerja adalah faktor produksi yang paling penting dan hambatan satu-satunya bagi pembangunan adalah tidak tersedianya tenaga kerja yang terampil.

Keahlian memerlukan guru, keahlian menjadi sempurna jika tersedia peradaban yang sempurna dan meluas. Keahlian akan berakar dengan kuat dalam suatu kota jika peradaban sudah berakar dalam jangka waktu yang lama. Keahlian dapat menjadi lebih baik dan meningkat jika banyak orang memintanya.

Teori Ibnu Khaldun merupakan embrio dari suatu teori perdagangan Internasional, dengan analisis tentang syarat-syarat pertukaran antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin tentang kecenderungan untuk mengekspor dan mengimpor tentang pengaruh struktur ekonomi terhadap perkembangan dan tentang pentingnya modal intelektual dalam proses pertumbuhan. Di situlah faktor-faktor produksi yang sangat penting dan ditekankan oleh Ibnu Khaldun dalam mencapai kemakmuran, baik bagi individu maupun orang banyak terlebih bagi suatu negara.

B. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

1. Riwayat Pendidikan dan Perjuangan

Ibnu Khaldun bernama lengkap Abdurrahman Abu Yazid Waliuddin, Ibnu Khaldun lahir di Tursina pada awal Ramadan 732 H. atau bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Berdasarkan silsilahnya, ia ada hubungan darah dengan Wail bin Hajar, salah satu sahabat Nabi yang terkemuka. Keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut, Yaman yang terkenal sebagai keluarga berpengetahuan luas dan berpangkat serta menduduki berbagai jabatan tinggi kenegaraan.

Seperti halnya tradisi yang berkembang di masa itu, Ibnu Khaldun mengawali belajarnya dari sang ayah kandungnya sendiri, kemudian pergi berguru kepada para ulama terkemuka, seperti Abu Abdillah Muhammad bin al-Arabi al-Hashyiri, Abu al-Abbas Ahmad Ibnu al-Qushshar, Abu Abdillah Muhammad al-Jiway dan Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ibrahim al-Abili untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti Tata Bahasa Arab, Hadis, Fikih, Teologi, Logika, Ilmu Alam, Matematika dan Astronomi¹.

Pada tahun 1375 M sampai 1378 M beliau mulai menulis sejarah dunia yang disebut *al-Ibar*. Karya ini terdiri dari tiga buah buku yang terbagi ke dalam tujuh volume, yakni *Muqoddimah* (1 Volume), *Al-Ibar* (4 Volume) dan *al-'Arif Ibnu Khaldun* (2 Volume). Secara garis besar, karya beliau merupakan sejarah umum tentang kehidupan bangsa Arab, Yahudi, Yunani, Romawi, Bizantium, Persia, Goth dan semua bangsa yang dikenal pada masa itu, seperti kebanyakan penulis pada abad empat belas, Ibnu Khaldun mencampur pertimbangan-pertimbangan filosofis, sosiologis, etis dan ekonomis dalam tulisannya².

Pada zaman kehidupannya, Ibnu Khaldun menjalani hidupnya dalam iklim politik yang kurang menguntungkan, dia hidup pada saat imperium Islam wilayah Barat diambang kehancuran. Andalusia terkotak-kotak pada kerajaan kecil, umat tidak lagi bernaung di bawah

¹ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 1, 356

² Ibid. 358

satu payung yang saat itu kaum Murabitun dan Muwahhidun saling berebut wilayah dan pengaruh. Sementara kristen Spanyol tengah mengonsolidasi kekuatan mereka dan menyusun strategi untuk melancarkan serangan besar-besaran demi merebut kembali daerah-daerah yang diduduki kaum muslim, akhirnya wilayah Islam jatuh ke tangan Kristen satu-persatu.

Kendati situasi tidak mendukung, beliau mampu menghasilkan satu karya raksasa yang bagian pendahulunya melejitkan namanya ke seantero dunia.³ Bahkan beliau menjadi guru besar di Tursia dalam bidang ilmu hukum. Hal ini terjadi hingga tahun 1382 M ketika berangkat ke Iskandariah dan sisa hidupnya beliau habiskan di Kairo hingga beliau wafat pada tanggal 17 Maret 1406 M.

2. Keteladanan dan Pandangan Hidup Ibnu Khaldun

Sebagai anggota keluarga aristokrat, sudah barang tentu Ibnu Khaldun ditakdirkan untuk menduduki jabatan tinggi dalam administrasi negara dan mengambil bagian hampir semua pertikaian politik di Afrika Selatan. Namun demikian, Ibnu Khaldun tidak pernah menjadi anggota penuh dikarenakan pengaruh budaya Spanyol yang sempat melekat dalam kehidupan keluarga dan dirinya selama satu abad. Tetapi beliau tetap menjadi pengamat luar dari dunianya. Pada tahun 1352 M ketika beliau masih berumur 20 tahun, ia sudah menjadi *master of the seal* dan memulai karir politiknya yang berlanjut hingga 1375 M.

C. Produksi Ekonomi Islam

1. Pengertian Produksi Ekonomi Islam

Produksi adalah pekerjaan berjenjang yang memerlukan kesungguhan usaha manusia, pengorbanan yang besar dan kekuatan yang terpusat dalam lingkungan tertentu untuk mewujudkan daya guna

³ Buletin Sidogiri Aktual 8 Salaf Edisi 35 Dzul Hijjah 1439, *Kunci-kunci Ekonomi Islam dari Ibnu Khaldun*, Bagian Pertama, 62

material dan spiritual. Dalam Islam, produksi memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan dan melipatgandakan *income* dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang sistem existensi serta ketinggian derajat manusia. Islam sangat menganjurkan dan mendorong proses produksi, mengingat pentingnya kedudukan produksi dalam menghasilkan sumber-sumber kekayaan. Produksi juga merupakan bagian penguat sekaligus sumber yang mencukupi kebutuhan masyarakat.⁴

Semua itu untuk mencapai kemaslahatan manusia itu sendiri, baik secara individual atau bersama. Kemaslahatan itu dapat dicapai dengan memelihara 5 unsur pokok kehidupan yaitu : agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.⁵

2. Unsur-Unsur Produksi Ekonomi Islam

Untuk mencapai semua yang berhubungan dengan produksi, maka unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah :

- a. Bekerja, menurut ekonomi Islam adalah setiap usaha jasmani atau intelektual yang ditujukan manusia untuk membuat atau menambah nilai bank atau jasa.
- b. Modal, yaitu kerja tersimpan yang dijemakan dalam bentuk komoditas dan digunakan dalam proses pemroduksian komoditas-komoditas lainnya.⁶

Tujuan-tujuan produksi ini sebagai upaya manusia untuk meningkatkan, tidak hanya kondisi material saja tetapi juga moralnya sebagai sarana untuk mencapai tujuan di hari kiamat.⁷

⁴ Muhammad bin al-Hasani, *As-Syaibani al-Iktisab fi al-Rizqi al-Muktasab*, (Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1986), 19

⁵ Asefri Jaya Bhakti, *Konsep Maqhashid Syari'ah*, (Jakarta : Raja Gravindo Persada, 2006), cet.I, 71

⁶ Mahmud Abu Sa'udi, *Kutubun Ra'isiyah fil Iqtisad al-Islam*, (Beirut Matba'at Ma'tuq Ikhwan, 1965), 55

⁷ Monzer Khaf, *Ekonomi Islam, Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, 1995), 36

Imam Ghazali memberikan perhatian besar ketika menggambarkan berbagai macam aktifitas produksi dalam sebuah masyarakat, beliau menganggap kerja sebagai dari pada beribadah.⁸ Bahkan secara khusus beliau memandang bahwa produksi adalah kebutuhan-kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial (*fard al-kifayah*).⁹

3. Prinsip Produksi

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi, yang meliputi:

- a. Menegakkan kesejahteraan dan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.
- b. Memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan, atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik.
- c. Agar manusia dapat melakukan yang lebih baik dalam mencakup kekuasaan dalam berbicara dan bertindak serta pengembangan kualitas produksi dan hasil kerja.¹⁰

4. Faktor-Faktor Produksi

Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap produksi ekonomi Islam adalah :

a. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber-sumber daya udara, air mineral dan seterusnya.¹¹

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Nadwah, tt), juz II, 61

⁹ Ibid, 83

¹⁰ Al-Syatibi, *Al-Muafaqat fil Ushul al-Syari'at*, (Kairo: Musthafa Muhammad, tt), Jilid II, 374

¹¹ M. A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 55

b. *Tenaga Kerja /Perburuan*, yaitu orang yang menyewakan tenaganya kepada orang lain untuk dipekerjakan berdasarkan kemampuannya dalam suatu pekerjaan.¹²

c. *Modal*

Modal telah menduduki tempat yang khusus dalam ilmu ekonomi Islam. Karena modal adalah "*Sarana produksi yang menghasilkan*" tidak sebagai produksi pokok, melainkan sebagai suatu perwujudan tanah dan tenaga kerja sesudahnya. Pada kenyataannya modal dihasilkan oleh pemakaian tenaga kerja dan penggunaan sumber-sumber daya alam. Modal juga tumbuh dari tabungan-tabungan yang memungkinkan terciptanya barang-barang modal.

d. *Organisasi*

Organisasi muncul sebagai faktor produksi, karena manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan dengan yang lain, seseorang tidak akan menguasai semua hal yang dibutuhkan sepanjang hidupnya, walaupun berusaha keras, usia akan membatasinya. Adam Smith mengatakan "manusia senantiasa membutuhkan bantuan begitu banyak orang lain"¹³

Namun secara total, saat ini ada lima hal yang dianggap sebagai faktor produksi antara lain :

- 1)Tenaga kerja (*laber*)
- 2)Modal (*capital*)
- 3)Sumber daya fisik (*physical resources*)
- 4)Kewirausahaan (*interpreneurship*)
- 5)Sumber daya informasi (*information resources*)¹⁴

¹² Ya'qub Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam, Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*, (Diponegoro Bandung, 2000), 325

¹³ Adam Smith, *The Wealth of Nations, ad. Edwin Cannan*, (New York : The Modern Library, 1776-2000), 15

¹⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/factor_produksi¹⁴

Sedangkan yang perlu digarisbawahi tentang faktor produksi itu adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa.

Para pakar memberikan perhatian yang cukup besar ketika menggambarkan berbagai macam aktivitas produksi dalam sebuah masyarakat, termasuk hierarki dan karakteristiknya. Ia mengklasifikasi aktivitas produksi menurut kepentingan sosialnya serta menitikberatkan perlunya kerjasama dan koordinasi. Fokus utamanya adalah tentang aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos Islam.

Tentang saling ketergantungan dalam produksi, ia mengemukakan, "selanjutnya pandai besi membuat peralatan cangkul bagi petani, dan tukang kayu memproduksi peralatan yang dibutuhkan oleh pandai besi. Hal yang sama berlaku bagi mereka yang terlibat dalam produksi peralatan dan perkakas yang dibutuhkan untuk memproduksi bahan makanan."¹⁵

Tahapan dan keterkaitan produksi yang beragam mensyaratkan adanya pembagian kerja, koordinasi dan kerja sama. Al-Ghazali memberikan gambaran yang jelas mengenai hal ini: "Hendaklah anda ketahui bahwa tumbuhan dan hewan tidak dapat langsung dimakan dan dicerna. Semuanya membutuhkan transformasi, pembersihan, pencampuran dan pemasakan sebelum dapat dikonsumsi. Roti misalnya, dimulai dengan petani yang menyiapkan dan mengolah lahan, kemudian diperlukan sapi dan peralatan untuk membajak tanah. Kemudian tanah tersebut diairi, dibersihkan dari rumput liar lalu hasilnya dipanen, dan bulir-bulir gandumnya dibersihkan dan dipisahkan. Kemudian gandum itu digiling menjadi tepung sebelum dipanggang. Bayangkan saja berapa banyak pekerjaan terlibat dan kita hanya menyebutkan beberapa saja disini. Dan bayangkan jumlah orang yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang beragam ini, jumlah

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV, 128

macam-macam perkakas, yang terbuat dari besi, kayu, batu dan lain-lain. Bila diselidiki, kita akan menemukan bahwa mungkin satu kerat roti dapat menjadi roti yang siap dimakan dengan bantuan mungkin lebih dari seribu pekerja.

D. Konsep Ibnu Khaldun Tentang Produksi Ekonomi Islam

Paradigma konsep Ibnu Khaldun tentang produksi ekonomi Islam sangat terkait dengan sejarah beliau yang mempunyai pandangan bahwa :

ان الانسان مفتقر بالطبع الى ما يقوته ويمونه في حالته واطواره من لدن نشوءه الى شدة
الى كبره

Artinya : "Secara naluri manusia membutuhkan terhadap sesuatu yang dapat menunjang keberlangsungan hidupnya sejak lahir, masa pertumbuhan, dewasa, hingga masa tua."¹⁶

"Dan Allah-lah yang Maha Kaya, sedangkan kamulah orang-orang yang butuh (kepada-Nya)." Demikianlah Ibnu Khaldun mengutip QS. Muhammad Ayat 48 sebagai argumen. Di samping keadaan tersebut, Allah SWT. telah mempersilahkan manusia untuk memanfaatkan segala apa yang berada di langit dan di bumi. Allah SWT berfirman "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya (sebagai rahmat)" dari-Nya. QS. al-Jatsiyah : 45, 13. Jadi Allah SWT. telah membiarkan matahari, bulan, lautan, hewan-hewan, tumbuhan dan lahan untuk dieksploitasi oleh manusia secara proporsional.

Allah SWT telah memberikan kuasa terhadap setiap manusia untuk memberdayakan alam secara sama, maka setiap orang memiliki hak-haknya secara khusus dan tidak dapat dirampas oleh yang lain. Jika seseorang ingin memiliki apa yang ada dalam kekuasaan orang lain, maka cara yang mesti ditempuh adalah dengan memberikan penukaran atasnya. Karenanya jika manusia telah melewati episode-episode

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, bab V pasal I, 382

ketidakmampuannya, maka ia akan bekerja dan memberdayakan dirinya untuk mendapatkan bagian yang telah disediakan oleh Allah SWT untuknya, dengan melakukan transaksi ekonomi dan memberikan penukaran atas apa yang dibutuhkan. Allah SWT. berfirman yang artinya "Maka mintalah rezeki itu disisi Allah" QS. al-Ankabut¹⁷.

Ibnu Khaldun juga mendefinisikan ekonomi secara sosial sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka memengaruhinya. Jadi Ibnu Khaldun menilai organisasi sosial adalah sesuatu yang diperlukan bagi usaha manusia dan keinginannya untuk hidup dan bertahan hidup untuk mencapai tujuan dan kemampuan individu saja tidaklah cukup. Justru yang diperlukan adalah bekerjasama dengan pembagian kerja dan spesialisasi. Apa yang perlu dipenuhi melalui kerjasama yang saling menguntungkan jauh lebih besar daripada apa yang dicapai oleh individu-individu secara sendirian.

Dalam hal ini pembagian kerja memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas melalui kerjasama dan ketergantungan secara timbal balik pada masing-masing individu lain. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pembagian kerja, spesialisasi dan koordinasi aktivitas-aktivitas diharapkan terjadi pada wilayah yang berpopulasi padat.

Untuk memunculkan keinginan bekerjasama pada suatu skala yang lebih besar, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa harus ada beberapa faktor perangsang antar beberapa manusia dengan manusia lainnya. Faktor perangsang itu adalah "kesetiakawanan atau group feeling"¹⁸. Untuk mendapatkan apa yang ingin diperoleh dari bidang ekonomi, maka tidak akan lepas dari teori produksi, teori nilai, teori distribusi dan teori siklus-siklus yang kesemuanya bergabung menjadi teori ekonomi umum yang koheren yang menjadi kerangka sejarahnya.

Dalam rangka menelusuri seluk beluk konsep produksi Ibnu Khaldun, maka yang menjadi fokus adalah :

¹⁷ Ibid. 63

¹⁸ Ibid. 65

a. Tabiat Manusia dari Produksi

ويد الا نسا ن مبسوطة على العالم وما فيه بما جعل الله له من الاستخلاف وايدي
البشر منتشرة فهي مشتركة

Artinya : "Tangan manusia terbuka di alam ini dan apa yang ada di dalamnya karena oleh Allah mereka dijadikan sebagai khalifah dan tangan-tangan manusia itu tersebar".¹⁹

Ibnu khaldun mempertegas hal ini, dengan mengatakan :

ولله سبحانه وتعالى خلق جميع ما في العالم لانا نسا ن وامتن به عليه

Artinya : "Allah SWT menciptakan semua yang ada di alam ini untuk manusia dan menganggap semua itu sebagai nikmat dari-Nya".²⁰

Oleh karenanya, manusia dibedakan dari makhluk hidup lainnya dari segi upayanya dalam mencari penghidupan dan perhatiannya yang terbuka pada berbagai jalan untuk mencapai dan memperoleh sarana-sarana kehidupan. Dalam pada itu Ibnu Khaldun juga mengatakan :

وقد يحصل له ذلك بغير سعي كالمطر المصلح للزراعة وامثال له الا انها انما تكون معينة ولا بد
من سعيه معها

Artinya : "Manusia itu mencapai produksinya dengan tanpa upayanya sendiri, contohnya lewat perantara hujan yang menyuburkan ladang dan hal-hal lainnya. Namun demikian, hal-hal ini hanyalah pendukung saja. Upaya manusia sendiri harus dikombinasikan dengan hal-hal tersebut".²¹

Jadi faktor produksi yang utama adalah tenaga kerja manusia, karena tenaga kerja manusia sangat penting untuk setiap akumulasi

¹⁹ Ibid, 380

²⁰ Ibid, 380

²¹ Ibid. 381

laba dan modal. Jika sumber produksi adalah kerja, sedemikian rupa seperti misalnya pekerjaan kerajinan tangan, hal ini jelas, jika sumber pendapatan adalah hewan, tanaman atau mineral, maka tenaga manusia tetaplah penting. Tanpa tenaga manusia, tidak ada hasil yang akan dicapai, dan tidak akan ada hasil yang berguna.

Karena itu, manusia harus melakukan produksi guna mencukupi kebutuhan hidupnya dan produksi berasal dari tenaga manusia.

b. Organisasi Sosial dari Produksi

Melakukan produksi juga penting bagi manusia karena manusia ingin hidup dan mencari nafkah dan dia harus memproduksi makanannya. Hanya tenaganya yang mengizinkannya untuk tetap dapat makan. "Semua berasal dari Allah, namun tenaga manusia penting untuk penghidupan manusia." Di samping itu manusia tidak bisa bekerja dengan sendirinya, sebagaimana pendapat Ibnu Khaldun :

ان تحصيل الرزق وكسبه اما ان يكون باخذ هـ من يد الغير وانتزاعه بلاقتدار عليه على قنون
متعارف وسمى مغرماً وجباية

Artinya : "Untuk menghasilkan dan mengusahakan rezeki itu adakalanya dengan mendapatkannya dari tangan orang lain dan mengambilnya berdasarkan kekuasaan dengan menggunakan undang-undang yang telah diketahui, yang disebut dengan maghram (beban tanggungan) dan jibayah (pajak)".²²

Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan dengan yang lain. Jadi, manusia tidak dapat sendirian memproduksi cukup makanan untuk hidupnya. Jika ia ingin bertahan, ia harus mengorganisasikan tenaganya. Melalui modal dan keterampilan, operasi produksi yang paling sederhana mensyaratkan kerjasama dari banyak orang dan latar belakang teknis dan keseluruhan peradaban. Setiap makanan memerlukan sejumlah kegiatan dan setiap kegiatan

²² Ibid. 385

memerlukan sejumlah peralatan dan keahlian. Organisasi sosial dari tenaga kerja harus dilakukan melalui spesialisasi yang lebih tinggi dari pekerja karena hanya melalui spesialisasi dan pengurangan operasi-operasi sederhanalah orang menjadi terampil dan dapat memproduksi barang dan jasa yang bermutu baik.

Selain itu, melalui spesialisasi dan kerjasama sosial, upaya manusia menjadi berlipat ganda. Produksi agregat yang dihasilkan oleh manusia yang bekerja secara bersama-sama adalah lebih besar dibandingkan dengan jumlah total produksi individu dari setiap orang yang bekerja sendiri-sendiri dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah yang dibutuhkan mereka untuk tetap bertahan hidup. Ada surplus yang tersisa yang dapat dipergunakan untuk diperdagangkan. Apa yang dicapai melalui kerjasama dari sekelompok manusia dapat memuaskan kebutuhan kelompok berkali-kali lebih besar daripada jumlah mereka.

Tenaga gabungan menghasilkan lebih banyak daripada kebutuhan dan keperluan para pekerja. Karena melalui kerjasama, kebutuhan sejumlah orang dapat dipuaskan berkali-kali lebih besar daripada jumlah mereka.

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan sebuah organisasi sosial dari produksi dalam bentuk spesialisasi kerja. Karena hanya spesialisasi saja yang memberikan produktivitas yang tinggi. Hal ini perlu untuk penghasilan dari suatu penghidupan yang layak. Dan hanya pembagian kerja yang memungkinkan terjadinya suatu surplus dan perdagangan antara para produsen.²³

c. Organisasi Internasional dari Produksi

Sebagaimana terdapat pembagian kerja di dalam negeri, terdapat pula pembagian kerja secara Internasional. Pembagian kerja Internasional ini tidak didasarkan kepada sumber daya alam dari

²³ Ibid, 362

negeri-negeri tersebut, tetapi didasarkan kepada keterampilan penduduknya. Ibnu Khaldun menyebutkan keahlian-keahlian atau keterampilan dari pekerjaan manusia merupakan kunci kesuksesan dalam memproduksi, beliau mengatakan :

وتسمى معينة مواد في اما الانسانيه ل عما الا من الكسب يكون ان
ذلك ل وامثا سية وفرو وحيكة طة وخيا وتجارة كتابة من ئع الصنا
والتصرفات ت نا الامتها جميع وهي معينة غير مواد في او

Artinya : "Hasil usaha adakalanya dari pekerjaan manusia yang jika dalam materi-materi tertentu disebut dengan keterampilan-kerajinan, misalnya menulis, pertukangan, menjahit, pertenunan, keterampilan naik kuda dan lain sebagainya. Jika dalam materi yang tidak tertentu disebut dengan imtihanat / pekerjaan dan tasharrufat / pengelolaan"²⁴.

Dari keterangan diatas maka, setiap jenis keahlian tertentu membutuhkan orang yang bertugas atasnya dan terampil melakukannya. Semakin banyak ragam pembagian dari suatu keahlian, semakin banyak jumlah orang yang harus mempraktikkan keahlian itu. Kelompok tertentu yang mempraktikkan keahlian itu diwarnai olehnya. Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya jenis-jenis profesi satu demi satu, para tukang menjadi berpengalaman dalam berbagai keahlian dan terampil dalam pengetahuan tentangnya. Jangka waktu yang panjang dan pengulangan pengalaman yang mirip menambah kepada pembentukan keahlian tersebut dan menyebabkannya berakar dengan kuat.

Pendapat para ahli Tahqiq Ilmu Adab dan Hikmah seperti al-Hariri, dia mengatakan,

عة وصنا حة فلا ورة وتجا امارة ش المعا

²⁴ Ibid, 383

Artinya : "Mata pencaharian adalah imarah atau pemerintahan, perdagangan, pertanian, dan kerajinan-keterampilan" ²⁵

Karena itu, semakin banyak populasi yang aktif, semakin banyak produksinya. Dalam hal jumlah kemakmuran dan aktivitas bisnisnya, kota-kota besar maupun kecil berbeda-beda sesuai dengan perbedaan ukuran peradabannya (populasinya). Sejumlah surplus barang dihasilkan dan dapat diekspor, dengan demikian meningkatkan kemakmuran kota tersebut. Surplus produk dalam jumlah besar masih tersisa setelah kebutuhan dipenuhi. Surplus ini mencukupi kebutuhan suatu populasi jauh diatas jumlah dan cakupan yang sebenarnya dan kembali lagi kepada penduduknya dalam bentuk laba yang dapat mereka akumulasikan.

Pada lain pihak, semakin tinggi kemakmuran, semakin tinggi permintaan penduduk terhadap barang dan jasa. Kemewahan lagi-lagi meningkat seiring dengan meningkatnya laba dan kebiasaan serta kebutuhan terhadap barang mewah meningkat. Keahlian diciptakan untuk mendapatkan produk-produk mewah. Keahlian dan tenaga kerja juga mahal di kota-kota dengan peradaban populasi yang berlimpah, seiring dengan semakin mewahnya kehidupan penduduknya. Kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa ini menyebabkan naiknya harga-harga barang dan jasa tersebut dan juga naiknya gaji yang dibayarkan kepada pekerja-pekerja terampil.

Keahlian dan tenaga kerja juga mahal di kota-kota dengan peradaban yang melimpah. Ada tiga alasan untuk hal ini. *Pertama*, terdapat banyak kebutuhan (terhadap keahlian dan tenaga kerja) karena kemewahan meliputi kota. *Kedua*, pekerja industrial memberikan nilai yang tinggi atas jasa dan pekerjaan mereka. *Ketiga*, besarnya jumlah orang yang memiliki uang untuk dihambur-hamburkan dan orang-orang ini memiliki banyak kebutuhan.

²⁵ Ibid, 383

Dengan demikian, Ibnu Khaldun menguraikan suatu teori yang menunjukkan interaksi antara permintaan dan penawaran, permintaan menciptakan penawarannya sendiri yang pada gilirannya menciptakan permintaan yang bertambah. Selanjutnya, ia berusaha memperlihatkan proses perkembangan yang kumulatif yang disebabkan oleh infrastruktur intelektual suatu negara. Semakin berkembang suatu negara, semakin banyak modal intelektualnya dan organisasi infrastruktur intelektualnya. Orang-orang yang terampil ditarik oleh infrastruktur ini dan datang untuk hidup didalam negeri itu, karena itu meningkatkan modal dan infrastruktur intelektualnya.

Bagi Ibnu Khaldun, faktor produksi yang paling utama adalah tenaga kerja dan hambatan satu-satunya bagi pembangunan adalah terbatasnya persediaan tenaga kerja yang terampil, proses kumulatif ini pada kenyataannya merupakan teori ekonomi tentang pembangunan.

Keahlian memerlukan guru, keahlian menjadi sempurna hanya bila tersedia peradaban menetap yang sempurna dan meluas. Keahlian akan berakar dengan kuat dalam suatu kota jika peradaban menetap sudah berakar dan dalam jangka waktu yang lama. Keahlian dapat menjadi lebih baik dan meningkat hanya jika banyak orang memintanya.

Dengan demikian, Ibnu Khaldun menguraikan sebuah teori ekonomi tentang pembangunan yang berdasarkan atas interaksi permintaan dan penawaran, serta lebih jauh, tentang pemanfaatan dan pembentukan modal manusia. Landasan pemikiran dari teori ini adalah pebagian internasional dan sosial yang berakibat pada suatu proses kumulatif yang menjadikan negeri-negeri yang kaya semakin kaya dan menjadikan yang miskin lebih miskin lagi.

Teori Ibnu Khaldun ini merupakan embrio suatu teori perdagangan internasional, dengan analisis tentang syarat-syarat pertukaran antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin,

tentang kecenderungan untuk mengekspor dan mengimpor dan tentang pengaruh struktur ekonomi terhadap perkembangan dan tentang pentingnya modal intelektual dalam proses pertumbuhan. Teori produksinya yang berdasarkan tenaga kerja manusia.

E. Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsep Produksi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa untuk menjemput rezeki yang telah disediakan oleh Allah SWT yang harus ditempuh adalah dengan bekerja secara riil. Mengenai instrumen apa yang mesti digunakan itu terserah pada individu, tergantung kemampuan materi atau finansialnya. Kuncinya adalah kerja nyata, apakah dengan otot sendiri, tenaga binatang, tenaga mesin atau menggerakkan para buruh. Semakin tinggi tingkat produktifitasnya, maka semakin tinggi nilai (*qimah / keuntungan*) yang akan diperoleh. Jika usaha mengumpulkan pendapat atau mengembangkan modal tidak ditempuh dengan cara sedemikian, maka tidak akan ada kemanfaatan yang bisa dihasilkan.

Disini dapat melihat perkembangan teori yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun yaitu teori bisnis yang berdasarkan sunnatullah, yang berarti berbisnis atau bekerja dalam arti sebenarnya. Yakni bekerja secara nyata, mengeluarkan keringat, bertransaksi dengan penukaran yang jelas dan mengerjakan sesuatu yang ada wujudnya sehingga transaksi yang demikian itu tidak akan terjadi spekulasi, penipuan dan kecurangan.

Untuk memunculkan keinginan bekerjasama pada suatu skala yang lebih besar, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa harus ada beberapa faktor perangsang antar beberapa manusia dengan manusia lainnya. Faktor perangsang itu adalah "Kesetiakawanan atau *group feeling*". Untuk mendapatkan apa yang ingin diperoleh dari bidang ekonomi maka juga tidak akan lepas dari teori produksi, teori nilai, teori distribusi dan teori siklus-siklus yang kesemuanya bergabung menjadi teori ekonomi umum yang koheren yang menjadi kerangka sejarahnya.

D. Kesimpulan

Untuk mencapai tarap produksi yang lancar dan maju, konsepnya adalah tabiat manusia yang harus tertata rapi, karena selaku faktor utama dalam mencapai setiap akumulasi dan modal harus diupayakan oleh manusia agar menjadi lebih dan berlipat ganda, disamping juga organisasi sosial dan internasional.

Faktor-faktor yang sangat memengaruhi konsep produksi ekonomi Islam adalah bekerja secara riil, kesetiakawanan antar kelompok dengan kelompok lainnya berdasarkan Sunnatullah, mengeluarkan keringat, bertransaksi dengan jelas dan ada wujudnya.

Ibnu Khaldun menguraikan suatu teori yang menunjukkan interaksi antara permintaan dan penawaran. Permintaan menciptakan penawarannya sendiri yang pada gilirannya menciptakan permintaan yang bertambah. Selanjutnya, ia berusaha memperlihatkan proses perkembangan yang kumulatif yang disebabkan oleh infrastruktur intelektual suatu negara. Semakin berkembang suatu negara, semakin banyak modal intelektual dan organisasi infrastruktur intelektualnya. Orang-orang yang terampil ditarik oleh infrastruktur ini dan datang untuk hidup di dalam negeri itu, karena itu meningkatkan modal dan infrastruktur intelektualnya.

Bagi Ibnu Khaldun, faktor produksi yang paling utama adalah tenaga kerja dan hambatan satu-satunya bagi pembangunan adalah terbatasnya persediaan tenaga kerja yang terampil, proses kumulatif ini pada kenyataannya merupakan teori ekonomi tentang pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Beirut : Dar al-Nadwah, tt , juz II

Adam Smith, *The Wealth of Nations*, ad. Edwin Cannan, New York : The Modern Library 1776-2000

Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Cet. 1, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004

Asefri Jaya Bhakti, *Konsep Maqhashid Syari'ah*, Jakarta : Raja Gravindo Persada, 1996, cet.I,

Al-Syatibi, *Al-Muafaqat fil Ushul al-Syari'at*, airo : Musthafa Muhammad, tt, jilid II

Buletin Sidogiri Aktual 8 Salaf Edisi 35 Dzul Hijjah 1429, *Kunci-kunci Ekonomi Islam dari Ibnu Khaldun*, Bagian Pertama

Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*,

Mahmud Abu Sa'udi, *Kutubun Ra'isiyah fil Iqtisad al-Islam*, Beirut Matba'at Ma'tuq Ikhwan, 1965

Monzer Khaf, *Ekonomi Islam, Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta, 1995

Muhammad bin al-Hasani, *As-Syaibani al-Iktisab fi al-Rizqi al-Muktasab*, Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1986

M. A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1997

Ya'qub Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam, Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*, Diponegoro Bandung, 1984

http://id.wikipedia.org/wiki/factor_produksi